



**PENGARUH KONSEP DIRI REMAJA TERHADAP
KONFORMITAS TEMAN SEBAYA SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 4 ULUJAMI KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Rina Dwi Ayuningrum
1301414033

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**



**PENGARUH KONSEP DIRI REMAJA TERHADAP
KONFORMITAS TEMAN SEBAYA SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 4 ULUJAMI KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Rina Dwi Ayuningrum
1301414033

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “Pengaruh Konsep Diri Remaja Terhadap Konformitas Teman Sebaya Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2019



Rina Dwi Ayuningrum
NIM. 1301414033

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Remaja Terhadap Konformitas Teman Sebaya Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang” yang disusun oleh Rina Dwi Ayuningrum, NIM 1301414033 telah disetujui untuk diujikan dihadapan panitia ujian pada Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Januari 2019

Pembimbing,




Prof. Dr. Sugiyono, M.Si.
NIP.195204111978021001


PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Pengaruh Konsep Diri Remaja Terhadap Konformitas Teman Sebaya Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang" karya Rina Dwi Ayuningrum NIM 1301414033 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 20 Februari 2019 dan disahkan oleh panitia ujian.

PANITIA:

Ketua.

Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
NIP.196301211987031001

Sekretaris.


Mulawarman, Ph.D
NIP.1977122320050110011

Penguji 1.



Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons
NIP.196012281986012001

Penguji 2.



Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP.196002051998021001

Penguji 3.



Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.
NIP.195204111978021001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Tak perlu jadi orang lain hanya karena ingin disukai, jadilah diri sendiri dan suatu saat nanti akan hadir seseorang yang mampu menerima diri kita apa adanya.”

-Rina Dwi Ayuningrum-

PERSEMBAHAN

Almamater Jurusan BK FIP UNNES

PRA KATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Remaja Terhadap Konformitas Teman Sebaya Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang”. Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari motivasi dan bantuan berbagai pihak. Khususnya dosen pembimbing yaitu Prof. Dr. Sugiyo, M.Si. yang selalu memberikan pengarahan dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian.
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons yang telah memberikan ijin penelitian untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd. dan Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., yang telah menguji, menilai dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen BK yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kepala SMP Negeri 4 Ulujami yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama penelitian.
7. Bapak Sachawi S.Pd selaku guru BK SMP Negeri 4 Ulujami yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Keluargaku Bapak Suhadi dan Ibu Wasriah serta kakak, adik, yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungan yang tiada hentinya dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teman-temanku jurusan BK angkatan 2014 yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang
10. Serta pihak yang terlibat dalam dalam penelitian, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, Februari 2019

Penulis

ABSTRAK

Dwi Ayuningrum, Rina. 2018. *Pengaruh Konsep Diri Remaja Terhadap Konformitas Teman Sebaya Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang.* Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.
Kata Kunci: Konsep Diri Remaja, Konformitas Teman Sebaya, Siswa.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena sosial yakni rendahnya konformitas teman sebaya yang diakibatkan kurangnya penyesuaian tentang diri sendiri terhadap kelompok teman sebaya pada siswa di lingkungan sekolah. Konformitas adalah sebuah fenomena social dimana seseorang menyesuaikan tingkah laku, sikap, dan pandangan agar sesuai dengan orang lain (kelompok). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang berjumlah 180 siswa dengan sampel 120 siswa, pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konsep diri dan skala konformitas teman sebaya. Skala tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga terbukti layak dan dapat dipercaya. Adapun teknik analisis dilakukan melalui analisis deskriptif persentase dan regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri remaja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konformitas teman sebaya ($R = 0,212$, $F = 5,527$, $p = <0,05$). Hasil tersebut menggambarkan, jika semakin tinggi konsep diri remaja siswa maka akan semakin tinggi pula konformitas teman sebaya dalam hal lingkungan social yang positif. Secara umum konsep diri berkontribusi terhadap konformitas teman sebaya sebesar 4,5%, sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 136,167 - 0,122X$.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) gambaran konsep diri remaja siswa dalam kategori tinggi; (2) gambaran konformitas teman sebaya siswa dalam kategori cukup; (3) konsep diri remaja berpengaruh terhadap konformitas teman sebaya siswa. Disarankan agar guru BK dapat memberikan layanan yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa khususnya dalam hal ini konformitas teman sebaya yang positif, terbuka, serta bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pemberian layanan baik secara klasikal, kelompok, maupun secara individu.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	10

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Kajian Teori	15
2.2.1 Konformitas Teman Sebaya	15
2.2.1.1 Pengertian Teman Sebaya	15
2.2.1.1.2 Pengertian Konformitas	16
2.2.1.1.3 Pengertian Konformitas Teman Sebaya.....	18
2.2.1.2 Tipe-tipe Konformitas Teman Sebaya	19
2.2.1.3 Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya	20

2.2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya.....	23
2.2.1.5 Dasar-dasar Pembentukan Konformitas.....	28
2.2.2 Konsep Diri Remaja.....	29
2.2.2.1 Pengertian Konsep Diri.....	30
2.2.2.2 Remaja.....	32
2.2.2.2.1 Ciri-ciri Masa Remaja.....	32
2.2.2.3 Perkembangan Konsep Diri Remaja.....	34
2.2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	36
2.2.2.5 Aspek Konsep Diri.....	38
2.2.3 Kerangka Berpikir.....	39
2.2.4 Hipotesis.....	44

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	45
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian.....	46
3.2.1 Variabel Penelitian.....	46
3.2.1.2 Hubungan variabel.....	47
3.2.1.3 Definisi Operasional.....	46
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	48
3.3.1 Populasi Penelitian.....	50
3.3.2 Sampel dan Teknik Sampling.....	50
3.3.2.1 Sampel Penelitian.....	51
3.3.2.2 Teknik Sampling.....	51
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data.....	51
3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	53
3.4.1.1 Skala Psikologis.....	53
3.4.2 Alat pengumpul Data.....	54
3.4.2.1 Skala Konformitas Teman Sebaya.....	55
3.4.2.2 Skala Konsep Diri.....	55
3.4.3 Prosedur Penyusunan Instrumen.....	57
3.5 Validitas dan Reliabilitas.....	59

3.5.1	Validitas Instrumen.....	60
3.5.2	Reliabilitas Instrumen.....	61
3.5.3	Hasil Uji Coba Instrumen	63
3.5.3.1	Hasil Uji Validitas Skala Konformitas Teman Sebaya	63
3.5.3.2	Hasil Uji Validitas Skala Konsep Diri	68
3.5.3.3	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	71
3.6	Teknik Analisis Data.....	71
3.6.1	Analisis Deskriptif	72
3.6.2	Uji Persyaratan Analisis Data.....	73
3.6.2.1	Uji Normalitas Data	73
3.6.2.2	Uji Linearitas.....	74
3.6.2.3	Hasil Uji Normalitas dan Linearitas Data	75
3.6.3	Uji Hipotesis	78
3.6.3.1	Uji Regresi Sederhana.....	79

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	80
4.1.1	Hasil Uji Deskriptif	81
4.1.1.1.1	Gambaran Konsep Diri Remaja Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang	81
4.1.1.1.2	Gambaran Konformitas Teman Sebaya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang.....	83
4.1.1.1.3	Pengaruh Konsep Diri Remaja terhadap Konformitas Teman Sebaya Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang	85
4.2	Pembahasan.....	86
4.2.1	Gambaran Konsep Diri Remaja Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang	87
4.2.2	Gambaran Konformitas Teman Sebaya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang	91
4.2.3	Pengaruh Konsep Diri Remaja terhadap Konformitas Teman Sebaya Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang	95

4.3 Keterbatasan Penelitian.....	102
----------------------------------	-----

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan	104
--------------------	-----

5.2 Saran	105
-----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	107
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Populasi Penelitian	49
3.2 Daftar sampel kelas VIII SMPN 4 Ulujami Kabupaten Pematang 2018/2019	51
3.3 Peskoran jawaban instrument skala psikologis	53
3.4 Kategori jawaban dan peskoran jawaban instrumen skala konformitas teman sebaya.....	54
3.5 Kisi-kisi instrument skala konformitas teman sebaya	54
3.6 Kategori jawaban dan peskoran jawaban instrumen skala konsep diri	56
3.7 Kisi-kisi instrumen skala konsep diri	56
3.8 Hasil Uji Validitas Skala Konformitas teman sebaya.....	62
3.9 Hasil Uji Validitas Skala Konsep diri.....	66
3.10 Hasil Uji Reliabilitas.....	69
3.11 Kategori presentase kemampuan siswa	71
3.12 Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov	73
3.13 Hasil Output uji linearitas	76
4.1 Gambaran Konsep diri	79
4.2 Gambaran Konformitas teman sebaya.....	81
4.3 Hasil Output Uji Regresi Sederhana.....	83
4.4 Hasil Output Pengaruh konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Konsep Diri Remaja terhadap Konformitas Teman Sebaya.....	42
3.1 Hubungan Antar Variabel	46
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian	57
3.3 Hasil <i>Output Normal P-P Plot Regression Standardize Residual</i>	74
3.4 Grafik Histogram Normalitas Data	75
4.1 Grafik tingkat konsep diri remaja masing-masing indicator.....	80
4.2 Grafik tingkat konformitas teman sebaya masing-masing indicator	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Skala Konformitas Teman Sebaya.....	111
2. Skala Konformitas Teman Sebaya.....	115
3. Kisi-kisi Konsep Diri	119
4. Skala Konsep Diri	122
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	126
6. Hasil Analisis Deskripsi Presentase.....	130
7. Hasil Uji Asumsi Klasik	132
8. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	133
9. Dokumentasi Penelitian	134
10. Surat Izin Penelitian.....	136
11. Surat Bukti Penelitian	137
12. Pedoman wawancara.....	138
13. Skala data awal	139
14. Tabel penentuan sampel.....	140

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang remaja melalui penampilannya menggambarkan citra diri dan status sosialnya di tengah-tengah hubungan social nya dengan masyarakat. Disamping itu, remaja cenderung berpenampilan seperti dikehendaki kelompoknya dengan meniru sikap atau tingkah laku kelompoknya sesuai dengan norma social yang ada. Berkaitan dengan hubungan social, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, dan kelompok teman sebaya (*peer group*). Menurut Sarwono (2009) melakukan tindakan yang sesuai dengan norma social dalam psikologi social dikenal sebagai konformitas.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1994) berpendapat bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari remaja yang mempunyai usia, sifat, dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbul persahabatan. Menurut Jalaludin Rakhmat (2005), Konformitas adalah suatu bentuk tekanan kelompok yang nyata atau yang dibayangkan individu dalam mengubah sikap dan tingkah laku menuju norma kelompok. Individu yang melakukan konformitas akibat dari tekanan kelompok akan sangat mudah dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya. Konformitas merupakan salah satu bentuk perilaku yang menyamakan diri dengan orang lain sebagai keinginan sendiri. Adanya

Konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok.

Remaja yang ingin diterima dalam kelompoknya akan melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku kelompok. Tekanan yang terjadi didalam kelompok baik langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan perubahan perilaku remaja. Perubahan ini terjadi sebagai usaha remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Remaja yang tidak menyesuaikan diri dengan norma kelompok akan menyebabkan kesenjangan antar anggota kelompok. Kuatnya pengaruh norma kelompok pada perilaku remaja memicu munculnya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat.

Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja. Hal tersebut dapat dimengerti mengingat pada masa remaja proses pematangan diri sedang berlangsung sehingga remaja akan lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan yang ada di sekitarnya. Dasar utama dari konformitas yaitu ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan kelompoknya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang.

Menurut Monks, Knoers (2004), Remaja yang mempunyai tingkat konformitas akan lebih banyak bergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri. Hal seperti ini dapat dikatakan bahwa kelompok teman sebaya cukup tinggi pengaruhnya

terhadap remaja, karena remaja berusaha melakukan berbagai hal agar diterima dan diakui keberadannya dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut dirasa menguntungkan maka kecenderungan melakukan konformitas semakin banyak. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas.

Menurut Santrock (2002) konformitas dapat bersifat positif dan juga negative. Konformitas positif dapat terjadi apabila mayoritas teman sebaya dari individu cenderung kepada hal-hal yang bermanfaat, seperti bakti social, olahraga, dan lain-lain yang bisa menjadi wadah kemampuan remaja dan tempat penyaluran bakat yang dimiliki oleh siswa, hal tersebut yang akan mendorong siswa remaja lainnya untuk bergabung dalam kegiatan yang bermanfaat bagi siswa remaja, karna ketika siswa remaja tidak bergabung dengan kelompok yang mayoritas, maka individu tersebut akan tersingkir dari pergaulan teman sebayanya yang secara tidak langsung siswa remaja akan mengalami kesulitan dalam interaksi sosialnya.

Menurut Syamsu Yusuf (2011) juga mengatakan perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun yang negative bagi diri remaja. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggungjawabkan, seperti kelompok remaja yang taat beribadah, memiliki budi pekerti yang luhur, rajin belajar, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan social, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sebaliknya, apabila kelompok teman sebaya menampilkan sikap dan

perilaku yang melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut. Contohnya apabila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau merokok, dan perilaku yang menyimpang moral lainnya, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri.

Begitu pula dengan hasil penelitian R. Kintoko Rochadi (2004) menunjukkan bahwa mayoritas responden mulai merokok pada usia 12-14 tahun dan mengenal rokok dari teman-temannya dimana mayoritas teman-teman sebayanya adalah perokok. Didukung pula berdasarkan hasil penelitian Levianti (2008) menyatakan bahwa anak yang pernah menjadi korban atau menyaksikan *bullying* cenderung akan menjadi perilaku *bullying*, atau menganggap *bullying* menjadi hal yang wajar terjadi, perilaku tersebut karena remaja ingin menyesuaikan dan berperilaku serupa mengikuti teman-teman sebayanya.

Perilaku konformitas sangat marak dilakukan oleh remaja, bahkan masih banyak tindakan konformitas yang dilakukan oleh remaja. Hal tersebut tidak mengherankan, karena remaja akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar remaja dapat diterima keberadannya dalam kelompok. Menurut Rakhmat (2001) konformitas terjadi karena dipengaruhi oleh factor situasional dan factor personal. Factor kepribadian merupakan factor internal yang sangat memainkan peranan yang penting menentukan perilaku seseorang (Pudjijoyanti, 1985).

Menurut Hurlock (1999) konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian

melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja. Remaja dalam menjalin hubungan social dengan orang di luar lingkungan keluarga, tentu perlu adanya penyesuaian diri terhadap pengaruh kelompok. Kuatnya pengaruh kelompok terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman sebaya, sehingga penting bagi remaja untuk memiliki konsep diri yang baik dalam menjaga dirinya sendiri dari pengaruh social yang negative. Konsep diri di sini merupakan penilaian dan perasaan individu mengenai dirinya sendiri yang timbul dari suatu interaksi social sebagai konsep diri.

Menurut Rakhmat (2005) konsep diri perlu dibangun secara baik untuk bisa menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompok karena setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu yang mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu. Konsep diri di sini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan sikap ditengah-tengah kelompok teman sebaya bagi remaja. Konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertindak laku. Banyak dari remaja saat ini yang mengikuti tuntutan kelompok tanpa melihat apa yang dilakukan tersebut positif atau negative.

Hubungan dengan teman sebaya yang ditunjukkan dengan interaksi yang terus terjalin, membuat remaja mempersiapkan diri berdasarkan cerminan dari penilaian teman sebaya. Penilaian orang lain menurut persepsi individu yang bersangkutan dan penilaian diri yang dilakukan oleh dirinya sendiri mempengaruhi konsep diri remaja. Jika konsep diri positif, remaja akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan

melihat diri secara realistis, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negative, dapat membentuk kepribadian remaja yang tidak sehat seperti rendah diri, tidak percaya diri, pemalu dan sebagainya.

Konsep diri dan konformitas dalam ranah Bimbingan dan Konseling berkaitan pada bidang pribadi dan social. Konsep diri lebih berkaitan dengan bidang pribadi yang memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif, baik yang terkait dengan kelebihan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis. Konformitas termasuk dalam ranah bidang social karena konformitas di sini merupakan perubahan pola pikir atau perilaku karena mengikuti teman sebaya atau tuntutan kelompok terkait dengan interaksi sosialnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian data awal, diketahui bahwa konsep diri yang terdapat pada siswa kelas VIII yaitu selalu aktif, baik dalam kelas maupun organisasi, berani untuk mengungkapkan pendapat, mampu menyelesaikan permasalahan antar teman, serta mampu mengetahui kekurangan dan kelebihan diri. Siswa yang seperti ini cenderung bisa mengetahui perasaan dan pandangan tentang dirinya sendiri. Akan tetapi ada pula siswa yang cenderung pendiam, pemalu, kurang bisa menjalin persahabatan dengan temannya, serta tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan diri. Siswa yang seperti ini cenderung tidak bisa memandang dirinya sendiri.

Sikap konformitas ditunjukkan juga oleh siswa kelas VIII ditandai dengan adanya perubahan sikap dan perilaku yang menyamakan diri terhadap kelompok teman sebayanya. Contohnya ketika kelompok menyukai hal yang berhubungan dengan korea maka individu juga akan menyamakan diri dengan kelompok ketika

kelompok memiliki gadget, maka individu akan berusaha untuk dapat memilikinya karena alasan ingin seperti teman-temannya. Didukung dengan data pendukung melalui data awal menggunakan skala konformitas yang menunjukkan bahwa dari 93 siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami terdapat sebanyak 1 siswa (1%) memiliki konformitas dalam kategori sangat rendah, 56 siswa (60,2%) memiliki konformitas dalam kategori rendah, dan 36 siswa (38,7%) memiliki konformitas dalam kategori tinggi, sehingga diperoleh rata-rata siswa yang melakukan konformitas 31 siswa dengan persentase sebesar 33,3%. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa konformitas pada siswa SMP Negeri 4 Ulujami termasuk dalam kategori rendah, artinya sebagian perubahan siswa baik sikap maupun perilaku terjadi salah satunya karena keinginan untuk mengikuti atau menyamakan diri dengan kelompoknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa, banyaknya siswa kelas VIII yang malas, kurang aktif jika dikelas, dan cenderung cuek biasanya akan cenderung berperilaku sesuai dengan kelompoknya, contohnya ketika siswa datang ke perpustakaan yang seharusnya untuk belajar, siswa justru berperilaku sesuai kelompok yaitu asyik bermain game. Disisi lain, ada pula siswa yang tidak mudah untuk terpengaruh temannya seperti siswa yang aktif dalam kelas maupun organisasi dan bisa menghargai pendapat orang lain.

Konsep diri yang dimiliki remaja sebagai acuan untuk menentukan perilaku di lingkungan sosialnya. Perilaku yang dilakukan remaja salah satunya adalah konformitas, yang ditunjukkan dengan selalu mengikuti aturan kelompok dan menganggap semua cara-cara kelompok itu benar, sama halnya dengan

konformitas yang dilakukan siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Ulujami yang terwujud dari konsep dirinya sendiri. Siswa yang cenderung memandang dirinya sebagai penilaian dari kelompok bukan pandangan dirinya sendiri. Didukung dengan penelitian Irnanda Ibrahim (2006) yang meneliti tentang hubungan konsep diri dengan konformitas pada remaja di SMK N II Ciamis, dengan hasil nilai koefisien korelasinya sebesar $-0,253$ yang berarti bahwa terdapat hubungan negative antara konsep diri dengan konformitas, yang berarti jika konsep dirinya tinggi maka konformitasnya rendah, sebaliknya jika konsep dirinya rendah maka konformitasnya tinggi.

Dengan demikian remaja perlu dibimbing untuk dapat melalui tugas perkembangan psikososialnya ini dengan baik agar dapat menemukan keunikan dan kelebihan dirinya dan tidak tenggelam dalam penyesuaian atau konformitas terhadap teman sebaya. Salah satu bentuk bantuan di sekolah untuk memfasilitasi perkembangan pribadi individu seperti diuraikan di atas adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian integral pendidikan yang menyediakan bantuan bagi individu untuk dapat berkembang secara optimal, memahami diri, lingkungan dan dapat merencanakan masa depan.

Bimbingan dan konseling juga merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik memiliki kompetensi psikologis, memiliki pribadi yang aktif, kreatif, mandiri dan berbudi luhur. Dengan demikian diharapkan dari penelitian ini diperoleh suatu data yang dapat memaparkan adanya pengaruh konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya dan manfaatnya bagi

layanan bimbingan dan konseling yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan program bimbingan pribadi siswa oleh guru pembimbing sekolah. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Remaja terhadap Konformitas Teman Sebaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya di kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang.

1. Bagaimana gambaran konsep diri remaja di kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang ?
2. Bagaimana gambaran konformitas teman sebaya di kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang ?
3. Apakah konsep diri remaja berpengaruh terhadap konformitas teman sebaya di kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja di kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mengetahui gambaran konformitas teman sebaya di kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang.
3. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan secara lebih mendalam mengenai konsep diri remaja dan konformitas teman sebaya siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru BK/ Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada Guru BK di sekolah sebagai bahan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar tepat sesuai dengan apa yang butuhkan siswa terkhusus mengenai konformitas dan konsep diri remaja..

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi ilmuwan dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya mengenai konformitas dan konsep diri remaja.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi merupakan suatu bentuk gambaran dari penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari skripsi. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi. Sistematika penulisan skripsi ini mengacu

pada buku panduan penulisan karya ilmiah FIP tahun 2018. Adapun penjelasan dari sistematika tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi ini terdiri dari judul, pernyataan, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bab 1 Pendahuluan, dimana pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis besar sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, dimana pada bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, teori yang melandasi tentang konformitas teman sebaya, konsep diri remaja.

Bab 3 Metode Penelitian, dimana pada bab ini terdiri dari jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, dimana pada bab ini terdiri dari hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

Bab 5 Penutup, dimana pada bab ini terdiri dari simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang memuat kelengkapan perhitungan data.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa hal yang dapat penulis uraikan dalam bab ini. Dalam bab ini penulis mencoba memaparkan tentang penelitian terdahulu, konsep diri remaja dan konformitas teman sebaya. Beberapa materi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian terdahulu akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut:

Penelitian Krisna (2011) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar, dengan seubjek penelitiannya adalah seluruh anggota populasi, diantaranya remaja yang berusia 12-21 tahun (Monks, 2004) berjenis kelamin laki-laki berjumlah 40 orang. Definisi operasional dari masing-masing variabel yaitu, skala yang digunakan untuk mengungkap kemandirian adalah skala kemandirian yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dinyatakan oleh Steinberg (1993) yang terdiri dari aspek emosi, aspek perilaku dan aspek nilai. Kemudian untuk variabel konformitas teman sebaya menggunakan skala konformitas teman sebaya disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas yang dikemukakan Bron & Byrne (2005)

yang meliputi aspek normatif, dan aspek informatif. Untuk variabel konsep diri menggunakan skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang dinyatakan oleh Berzonsky (1986) yang meliputi aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan aspek moral. Penelitian ini menggambarkan bahwa konsep diri yang positif bersama-sama dengan konformitas teman sebaya akan mendukung kemandirian pada remaja panti asuhan. Ketika seorang remaja memiliki konsep diri yang positif yang meliputi kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri, memiliki pikiran, perasaan dan sikap yang positif terhadap diri sendiri, mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan memiliki prinsip moral serta didukung dengan kemampuan untuk melakukan konformitas terhadap teman sebayanya dengan cara berpartisipasi dalam kelompok, mengutamakan kegiatan bersama kelompok, meniru perilaku kelompok, setuju dengan pendapat kelompok, berperilaku sesuai dengan informasi dan persetujuan kelompok, maka akan meningkatkan kemandirian pada remaja yang bersangkutan. Konformitas teman sebaya dan konsep diri secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi terhadap kemandirian pada remaja panti asuhan sebesar 36%.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai Konformitas Teman sebaya, Hidayati (2016) dalam jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI) yang berjudul “Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja”, sampel penelitian berjumlah 159 siswa sekolah menengah atas di Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri, konformitas teman sebaya dengan kenakalan

remaja, yang berkontribusi pengaruh variabel harga diri dan variable konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 73.4%, sedangkan 26.6% dipengaruhi oleh factor yang lain. Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka kenakalan remaja juga akan semakin tinggi.

Penelitian tersebut memperkuat penelitian yang akan dilakukan terkait pengaruh konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya, yang telah dijelaskan bahwa salah satu hal yang dapat berpengaruh terhadap konformitas teman sebaya yaitu konsep diri, karena ada kaitannya interaksi dengan orang lain, namun ada yang perlu dibedakan antara penelitian Hidayati dengan penelitian ini yaitu terkait pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian Hidayati meneliti siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berbeda karakteristik konsep diri remaja dan konformitas teman sebaya.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian dari Saputro & Soeharto (2012) bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja dengan hasil r_{xy} sebesar 0,666 ($p < 0,01$). Didukung oleh pernyataan Hidayati (2016) yang mengungkapkan bahwa ada korelasi antara harga diri, konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja dengan prosentase pengaruh sebesar 73.4%. Dari hasil penelitian diatas mengindikasikan bahwa konformitas yang negative dari

kelompok teman sebaya rupanya memberikan pengaruh yang cukup besar bagi berbagai bentuk perilaku kenakalan remaja.

Pada penelitian yang berkaitan dengan konsep diri dan konformitas yang dilakukan oleh Zebua dan Nurdjayadi (2001) di salah satu SMU khusus putri di wilayah Jakarta Selatan menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif, dapat diungkapkan salah satu factor psikologis yang turut berperan dalam pembentukan perilaku konsumtif adalah tingkat konformitas. Selain itu dalam penelitian tersebut, terbukti bahwa kuatnya korelasi antara konsep diri remaja putri terhadap perilaku konsumtif lebih ke dalam peranan konformitas itu sendiri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang konsep diri remaja dan konformitas teman sebaya untuk dapat dijadikan referensi dan dapat memperkuat peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai pengaruh konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Konformitas Teman Sebaya

2.2.1.1 Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

2.2.1.1.1 Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama (Hartup dalam Santrock, 1983:223). Sedangkan menurut Connell

(dalam Ariesta Amellia, 2011: 13), kelompok teman sebaya (*peer friendship group*) adalah kelompok anak-anak atau pemuda yang berumur sama, seajar, atau berasosiasi sama dan mempunyai kepentingan umum tertutup, seperti persoalan-persoalan anak usia sekolah sampai dengan masa remaja.

Menurut Slamet Santosa (2004: 79), teman sebaya atau peer group adalah kelompok usia sebaya yang anggotanya mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Hal-hal yang dilakukan oleh anak-anak seusia tersebut adalah hal-hal yang menyenangkan saja. Selain itu, Umar Tirtarahardja (1995: 181) mengungkapkan bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang usianya bersamaan, antara lain kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang beranggotakan anak-anak satu jenis kelamin saja, atau gang yaitu kelompok anak-anak nakal.

Berdasarkan pengertian tersebut. Maka dapat disimpulkan teman sebaya adalah orang-orang yang usianya sama atau hampir sama dan memiliki persoalan-persoalan didalamnya, serta berhasil dalam menjalin komunikasi dan interaksi pergaulannya di dalam kelompok.

2.2.1.1.2 *Pengertian Konformitas*

Baron dan Byrne (2005: 53), mendefinisikan konformitas sebagai suatu bentuk penyesuaian terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok sosial untuk menyesuaikan, meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka. Konformitas adalah kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku (Chaplin, 2006: 105). Sedangkan Deutch dan Gerrat (dalam Brehm dan Kassin, 1993: 55)

mengungkapkan bahwa konformitas merupakan kecenderungan perubahan persepsi, opini, dan perilaku agar sama dengan kelompok. Baron, Branscombe dan Byrne (dalam Sarlito Wirawan Sarwono dan Eko Aditya Meinarno, 2009: 106) mengartikan konformitas sebagai bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial.

Santrock (2003: 221) mengungkapkan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata atau yang dibayangkan oleh mereka. Hal tersebut didukung oleh pendapat Asch (dalam Baron & Byrne, 2005: 53) yang mengatakan bahwa konformitas sebagai perubahan dalam sikap dan perilaku seseorang sebagai keinginan untuk mengikuti kepercayaan atau standar yang diterapkan oleh orang lain. Asch juga menyatakan bahwa tekanan kelompok akan membuat individu konformitas terhadap norma kelompok.

Sarlito Wirawan Sarwono (1999: 182) menjabarkan konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja (Kiesler dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1999: 172). Selain itu, Wiggins (1994: 275) berpendapat bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan tingkah laku individu yang memiliki keinginan untuk

berperilaku sama seperti orang lain baik karena ada tekanan dari kelompok ataupun tidak.

2.2.1.1.3 Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Santrock (2003: 221) berpendapat bahwa tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada saat masa remaja. Artinya tekanan sosial dari teman sebaya tidak hanya berupa tekanan nyata tetapi juga ada tekanan yang dibayangkan oleh mereka, sehingga dapat mengubah perilaku mereka untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebaya.

Pendapat diatas di dukung oleh Young (dalam Gani Tri Utomo, 2007: 65) yang mengungkapkan bahwa konformitas merupakan salah satu unsur hubungan sosial yang dapat memberikan manfaat bagi situasi emosional remaja. melalui konformitas seorang remaja diakui keberadaannya oleh remaja lain. Sedangkan remaja yang tidak mampu melakukan konformitas akan diperlakukan berbeda oleh kelompok teman sebayanya atau bahkan tidak menerima pengakuan dari teman sebaya lainnya sehingga dirinya kesulitan membangun hubungan yang nyaman dengan teman sebayanya.

Tekanan sebaya merupakan ide yang umum dalam kehidupan remaja. orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya dapat membantu remaja untuk menghadapi tekanan sebaya (Gani Tri Utomo, 2007: 67). Para remaja membutuhkan banyak kesempatan untuk berbicara dengan teman sebaya atau orang dewasa tentang dunia sosial mereka dan tekanan-tekanan yang ada sehingga remaja dapat menghadapi tekanan-tekanan tersebut dan merasa dirinya aman.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah penyesuaian individu dalam bertingkah laku menghadapi tekanan dalam kelompok teman sebayanya agar individu tersebut dapat diterima dalam kelompok teman sebayanya tersebut.

2.2.1.2 Tipe-tipe Konformitas Teman Sebaya

Menurut Herbert Kelman (1958), bentuk konformitas dibagi menjadi 3 macam yaitu :

1. *Identification*

Konformitas didasari adanya ketertarikan dengan tokoh dan berlangsung selama hubungan dengan tokoh tersebut bisa dijaga.

2. *Compliance*

Konformitas didasari dengan adanya keinginan untuk mendapatkan *rewards* atau menghindari *punishment* dan berlangsung selama *rewards* diterima atau tidak mendapat *punishment*.

3. *Internalisasi*

Konformitas pada hakekatnya didasari oleh kepuasan secara alami pada sikap atau perilaku yang dilakukan. Berlangsung selama perasaan puas itu berlanjut.

Allen, Kelman dan Maccoby (1958) mengemukakan dua tipe dari konformitas yaitu :

1. *Private conformity* sama dengan *acceptance* yaitu perilaku konformitas yang dilakukan tidak hanya dengan merubah perilaku luar saja, tetapi juga merubah pola pikir. Konformitas merupakan hasil dari adanya *informational influence*.

2. *Public conformity* disebut juga dengan *compliance*, yaitu perilaku konformitas yang hanya dilakukan dengan merubah perilaku luar tanpa adanya perubahan pola pikir. Perilaku konformitas tipe ini merupakan hasil dari *normative social influence*.

Deutch & Gerrad (1955) menyebutkan dua tipe konformitas yaitu:

1. *Compliance*, yaitu pengaruh yang menyebabkan seseorang individu berperilaku *conform* karena didasarkan agar diterima oleh kelompok.
2. *Acceptance*, yaitu pengaruh yang menyebabkan seseorang individu berperilaku *conform* karena didasarkan pada keinginan dan kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat tentang realitas orang lain.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa tipe konformitas yaitu: *identification, compliance, internalisasi, dan acceptance*.

2.2.1.3 Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Konformitas sebuah kelompok acuan akan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang sangat khas. Sears (1991: 81-86) mengemukakan secara eksplisit aspek konformitas remaja ditandai dengan adanya tiga hal sebagai berikut:

1. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk

memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

a. Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi memunculkan tingkat konformitas yang semakin tinggi pula. Hal ini dikarenakan apabila individu merasa dekat dan diakui anggota kelompok lain, maka akan semakin menyenangkan dan semakin menyakitkan bila anggota kelompok saling mencela. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila individu memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah anggota kelompok tertentu.

b. Perhatian terhadap Kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Penyimpangan tersebut akan menimbulkan resiko ditolak. Anggota kelompok yang terlalu sering menyimpang dan tidak menyenangkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok.

2. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang telah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Tekanan kelompok membuat adanya kesepakatan dalam kelompok tersebut.

a. Kepercayaan

Apabila individu sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

b. Persamaan Pendapat

Apabila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok lain maka konformitas akan turun. Persamaan pendapat anggota kelompok akan meningkatkan konformitas.

c. Penyimpangan terhadap Pendapat Kelompok

Apabila seseorang mempunyai pendapat yang berbeda dengan anggota lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

d. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi pula.

a. Tekanan karena ganjaran, ancaman, atau hukuman

Salah satu cara untuk memunculkan ketaatan yaitu dengan cara meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui

ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar.

b. Harapan orang lain

Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempuh individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan menggunakan aspek-aspek konformitas teman sebaya yang dipaparkan oleh Sears karena aspek yang dijelaskan lebih spesifik dan jelas. Aspek-aspek tersebut yaitu aspek kekompakan, aspek kesepakatan, dan aspek ketaatan. Ketiga aspek inilah yang menyebabkan seseorang menjadi *conform* terhadap kelompok teman sebayanya. Maka dari itu, peneliti berpendapat bahwa indikator-indikator yang terkandung dalam konformitas teman sebaya yaitu; a) kedekatan dan kelekatan dengan anggota kelompok, b) perhatian dan pengertian terhadap kelompok, c) kepercayaan dan keterbukaan terhadap kelompok, d) kesepakatan atau kesamaan antar anggota kelompok, e) kepatuhan untuk melakukan tindakan dan kerelaan untuk melakukan tindakan.

2.2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Baron dan Byrne (2005: 56) mengemukakan ada 4 faktor yang perlu diperhatikan yang dapat menentukan seseorang menuruti tekanan konformitas, yaitu :

1. Kohesivitas, yaitu menerima pengaruh dari orang-orang yang kita sukai. Merupakan suatu derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Apabila kohesivitas tinggi, maka untuk melakukan konformitas bertambah besar. Sebaliknya, apabila kohesivitas rendah, maka tekanan terhadap konformitas juga rendah.
2. Ukuran kelompok, yaitu kecenderungan untuk melakukan konformitas karena pengaruh ukuran dari kelompok. Konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang tambahan atau lebih. Semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta.
3. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif, yaitu ada tidaknya pengaruh norma sosial dalam tingkah laku. Norma deskriptif atau himbauan (*descriptive norms*) adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan caramemberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Norma injungtif atau perintah (*injunctive norms*) menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.
4. Perbedaan jenis kelamin. Perempuan lebih tinggi intensitasnya dalam melakukan konformitas daripada pria, karena pada perempuan lebih melekat keinginan untuk merubah penampilan yang berhubungan dengan mode.

Rakhmat (2001) mengatakan bahwa konformitas terjadi karena dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal,

1. Faktor situasional yang menentukan konformitas adalah kejelasan situasi, konteks situasi, cara menyampaikan penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok, dan tingkat kesepakatan kelompok.
2. Faktor personal, faktor kepribadian merupakan faktor internal yang sangat memainkan peranan yang penting menentukan perilaku seseorang. Faktor personal yang erat kaitannya dengan konformitas antara lain usia, jenis kelamin, stabilitas emosional, kecerdasan, motivasi dan konsep diri. Usia, pada umumnya semakin tinggi usia individu maka ia akan semakin mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan semakin mengurangi kecenderungan konformitasnya. Jenis kelamin, wanita biasanya lebih cenderung melakukan konformitas dibanding pria. Stabilitas emosional, individu yang emosinya kurang stabil, lebih mudah mengikuti kelompok dari pada individu yang emosinya stabil. Kecerdasan, kecerdasan berkorelasi negative dengan konformitas, semakin tinggi kecerdasan individu, maka kecenderungan melakukan konformitas akan semakin rendah. Motivasi, motivasi berprestasi motivasi aktualisasi diri dan konsep diri yang positif dapat menghambat konformitas. Semakin tinggi berprestasi individu, akan diikuti dengan meningkatnya kepercayaan diri dan makin sukar untuk dipengaruhi tekanan kelompok, individu dengan konsep diri yang tinggi, umumnya memiliki tingkat konformitas yang rendah.

Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok. Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja

melakukan dua macam gerak, yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman-teman sebaya (Monks, dkk. 2008).

Havighurst (dalam Hurlock, 2008) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari remaja yang mempunyai usia, sifat, dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbul persahabatan. Monks, dkk (2008) mengatakan bahwa remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak bergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri.

Individu memiliki motivasi yang kuat untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok karena menganggap aturan kelompok yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan individu agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas. Factor lain dari konformitas adalah kepribadian (Satalina, 2014). Adapun bagian kepribadian yang penting pada masa remaja, adalah konsep diri, karena (1) berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, (2) berperan dalam menentukan sikap dan perilaku individu, dan (3) menentukan pengharapan individu dan tingkat motivasi individu (Pudjijogjanti dalam Ghufron & Risnawita, 2010).

Sarlito Wirawan Sarwono (2001: 182-185) mengatakan bahwa ada enam ciri yang menandai konformitas, yaitu :

1. Beasanya kelompok, kelompok yang kecil lebih memungkinkan melakukan konformitas daripada kelompok yang besar.

2. Suara bulat, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya.
3. Keterpaduan kohesivitas, semakin besar kohesivitas maka akan tinggi keinginan individu untuk melakukan konformitas terhadap kelompoknya.
4. Status, bila status individu dalam kelompok belum ada maka individu akan melakukan konformitas agar dirinya memperoleh status sesuai harapannya.
5. Tanggapan umum, perilaku yang terbuka dapat didengar atau dilihat secara umum akan lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang dapat didengar dan dilihat oleh orang-orang tertentu.
6. Komitmen paham, konformitas akan lebih mudah terjadi pada orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa.

Myers (2005: 230) membagi factor-faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu :

1. *Group Size*

Semakin besar anggota kelompok, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap individu.

2. *Cohesion*

Semakin seseorang merasa tertarik dengan kelompoknya maka semakin besar pengaruhnya dari kelompok terhadap individu tersebut.

3. *Status*

Di dalam sebuah kelompok apabila seseorang memiliki status yang tinggi cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar, sedangkan seseorang yang memiliki status rendah cenderung untuk mengikuti pengaruh yang ada.

4. *Public Respon*

Ketika seseorang diminta untuk menjawab secara langsung di hadapan public, individu cenderung akan lebih *conform* dari pada individu tersebut diminta untuk menjawab dalam bentuk tulisan lisan.

5. *No Prior Commitment*

Seseorang yang sudah memutuskan untuk memiliki pendiriannya sendiri, akan cenderung mengubah pendiriannya dikarenakan adanya aspek tekanan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah kohesivitas, ukuran atau besarnya kelompok, norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif, perbedaan jenis kelamin, suara bulat, status, tanggapan umum atau public respon, stabilitas emosional, kecerdasan, motivasi konsep diri dan konsep diri.

2.2.1.5 Dasar-dasar Pembentukan Konformitas

Beberapa ahli mengemukakan bahwa terdapat dua dasar pembentuk konformitas, yaitu:

1. Pengaruh Normatif

Myers (2005: 237) menjelaskan pengaruh normative adalah penyesuaian dengan keinginan atau harapan orang lain agar mendapatkan penerimaan. Dalam pengaruh ini, individu berusaha untuk mentaati standar norma yang ada di dalam kelompok. Apabila norma ini dilanggar, maka individu akan ditolak dan diasingkan oleh kelompok.

Sejalan dengan pandangan di atas, Baron & Byrne (2005: 62) menjelaskan bahwa pengaruh normatif adalah pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk disukai dan diterima orang lain, maka apapun yang meningkatkan rasa takut akan penolakan oleh kelompoknya akan meningkatkan konformitas.

2. Pengaruh Informasional

Menurut Myers (2005: 237), pengaruh informasional adalah penyesuaian individu atau keinginan individu untuk memiliki pikiran yang sama sebagai akibat adanya pengaruh menerima pendapat maupun asumsi pemikiran kelompok. Pengaruh ini disertai adanya anggapan bahwa informasi dari kelompok lebih baik dibandingkan dengan pendapat diri sendiri.

Baron & Byrne (2005: 63) juga mendukung pendapat Myers bahwa pengaruh sosial informasional ini didasarkan pada motivasi individu untuk merasa benar dan untuk memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial. Hal tersebut dikarenakan ada kecenderungan individu untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar pembentukan konformitas ada dua, yaitu pengaruh sosial normative berupa keinginan untuk disukai dan rasa takut akan penolakan, serta pengaruh sosial informasional berupa keinginan untuk merasa benar.

2.2.2 Konsep Diri Remaja

Hurlock (1978: 58) berpendapat bahwa konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari

keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

2.2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*self concept*" istilah *self* dalam psikologi memiliki dua arti yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri dan sesuatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

Kartini Kartono (2003: 440) dalam kamus psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu, ego dan hal-hal yang dilibatkan didalamnya.

Semua konsep diri mencakup citra fisik dan psikologi. Citra fisik berkaitan dengan penampilan fisik individu, daya Tarik, kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakungan dan harga dirinya dimata orang lain. Sedangkan citra psikologi didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi. Citra psikologi itu terdiri dari kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan, sifat-sifat seperti keberanian, kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan. Sedangkan Brooks berpendapat bahwa konsep diri adalah sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, persepsi tentang diri ini boleh bersifat fisik, psikologi dan sosial. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri. Konsep diri menurut Rakhmat (2002: 99) tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan

penilaian seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu, komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “who am I”, dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan akan diri dan harga diri individu yang bersangkutan. Kesimpulan yang bisa diperoleh dari pernyataan diatas yakni konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya sendiri.

Callhoun dan Acocela (1990: 67) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, penghargaan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri. Perasaan harga diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dia seorang yang berharga, menghargai dirinya sendiri terhadap sebagai apa dia sekarang, tidak mencela tentang apa yang ia lakukan dan tingkatan dia merasa positif tentang dirinya. Perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan dan evaluasi diri yang negatif. Pearson (1991) dalam Sugiyo (2005: 49) menyatakan bahwa konsep diri yaitu kesan individu yang relatif stabil mengenai diri sendiri, tidak hanya mencakup persepsi individu mengenai karakteristik fisik, melainkan juga penilaian mengenai apa yang pernah dicapai, apa yang dijalani, dan apa yang dicapai.

Dari berbagai pemaparan para tokoh diatas, adapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sikap, perasaan dan pandangan individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi fisik, psikis sosial aspirasi dan prestasi yang nantinya akan menentukan langkah-langkah individu dalam melakukan aktifitas sesuai dengan gamabarang yang ada pada dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri secara luas baik mengenai fisik, psikologis dan emosional.

2.2.2.2 Remaja

Menurut Hurlock (1999: 206) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Sedangkan Piaget mengemukakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dalam amsyarakat dewasa. Sedangkan Hall mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu tahap dimana remaja sangat dipengaruhi oleh mood dan remaja tidak dapat dipercaya.

2.2.2.2.1 Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri yang khas dan berbeda dengan periode sebelumnya maupun sesudahnya. Hurlock (1991: 207-209) menjelaskan mengenai ciri-ciri masa remaja antara lain yaitu :

1. Masa Remaja sebagai eriode yang penting

Segala sesuatu yang terjadi dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka waktu yang panjang pada masa remaja berlangsung cepat dan penting. Pertumbuhan fisik dan perkembangan mental memerlukan penyesuaian mental dan akan berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku remaja.

2. Masa remaja sebagai Masa Peralihan

Anak akan beralih menjadi dewasa dan meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-akanaka, serta mempelajari perilaku baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan adanya penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

3. Masa Remaja sebagai Periode perubahan

Masa remaja diliputi dengan perubahan fisik, emosi, mental dan sosial. Perubahan-perubahan tersebut akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak, khususnya mengenai cara pandang diri mereka terhadap diri mereka sendiri.

4. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Anak belum mampu untuk mengatasi sendiri masalahnya sesuai dengan cara yang mereka yakini. Banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka, sehingga kekecewaan dan rasa frustrasi selalu membayangi remaja akibat masalah yang harus dihadapinya tersebut.

5. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pencarian identitas diri dapat dilakukan dengan usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, serta bagaimana orang lain menerima dirinya. Pembentukan identitas tersebut akan dipengaruhi oleh perubahan fisik, kognitif, psikologis serta lingkungan remaja seperti pola asuh orang tua dan guru. Identitas yang terbentuk akan terlihat dengan perilaku mereka.

Remaja menganggap dirinya lebih kebal terhadap risiko kesehatan dibandingkan orang dewasa. Padahal sebenarnya remaja justru memiliki risiko yang lebih besar daripada orang dewasa. Hal ini dikarenakan remaja hanya melihat manfaat dari suatu perilaku yang mereka lakukan dan tidak mempertimbangkan atau berpikir mengenai risikonya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dengan masa sebelumnya ataupun masa sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistic, ambang masa dewasa serta periode risiko kesehatan.

2.2.2.3 Perkembangan Konsep Diri Remaja

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama dengan orang-orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Sejarah hidup individu dari masa lalu dapat membuat dirinya memandang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan sebenarnya. Hurlock (1999) mengatakan bahwa konsep diri bertambah stabil pada periode masa remaja. konsep diri yang stabil sangat penting bagi remaja karena hal tersebut merupakan salah satu bukti keberhasilan pada remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri.

Menurut Hurlock, terdapat delapan kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu :

1. Usia kematangan, remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang terlambat matang, yang diperlakukan seperti anak-anak merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.
2. Penampilan diri, penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya Tarik fisik. Setiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya Tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.
3. Kematangan seks, dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakmatangan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.
4. Nama dan julukan, remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau mereka memberi nama julukan yang bernasib buruk.
5. Hubungan keluarga, seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.
6. Teman-teman sebaya, juga mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang

konsep temn-teman tentang dirinya. Kedua ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui kelompok.

7. Kreativitas, remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dari identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya.
8. Cita-cita, bagi remaja yang mempunyai cita-cita yang tidak realistic, akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan diaman ia akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistic tentang kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan.

2.2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor dari konsep diri (Hendriati Agustiani, 2006) terdiri atas :

1. Identity Self

Faktor ini mengacu pada pertanyaan “siapa saya ?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label atau simbil-simbol yang diberikan pada diri (self) oleh individu untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

2. Behavioral self

Faktor ini merupakan persepsi individu mengenai tingkah lakunya dan berisikan seluruh kesadaran mengenai “apa yang diri lakukan”.

3. Judging self

Diri penilai berfungsi mengamati, menentukan standard an mengevaluasi. Diri penilai ini pula yang menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya.

4. Physical self

Merupakan persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik, seperti kesehatan, penampilan dan keadaan tubuh.

5. Moral ethical self

Merupakan persepsi individu terhadap keadaan dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika.

6. Personel self

Merupakan persepsi individu terhadap keadaan pribadinya, yang berhubungan dengan sejauh mana ia merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

7. Family self

Menunjukkan persepsi individu yang berhubungan dengan kedudukannya sebagai anggota keluarga.

8. Social self

Merupakan persepsi individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain atau lingkungan di sekitarnya.

Cooley (dalam Calhoun & Acocella, 1990) bahwa sumber informasi konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dirinya. Individu membayangkan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya dan bagaimana mereka menilai

penampilannya. Penilaian pandangan orang lain diambil sebagai gambaran tentang diri individu.

Menurut Calhoun dan Accocela (1990) orang lain yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah :

1. Orang tua, orang tua memberikan pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orangtua memberikan informasi yang menetap tentang diri individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orangtua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.
2. Teman sebaya, kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.
3. Masyarakat, masyarakat punya harapan tertentu terhadap seseorang dan harapan ini masuk ke dalam diri individu, dimana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.
4. Hasil dari proses belajar, belajar adalah hasil perubahan permanen yang terjadi dalam diri individu akibat dari pengalaman. Pengalaman dengan lingkungan dan orang sekitar akan memberikan masukan mengenai akibat suatu perilaku dan bisa menjadi berbentuk sesuatu yang positif maupun negatif.

2.2.2.5 Aspek Konsep diri

Hurlock (1980) menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai beberapa aspek yang terdapat didalamnya, yaitu :

1. Aspek fisik, merupakan konsep yang dimiliki oleh individu tentang penampilannya, termasuk di dalamnya adalah kesesuaian dengan seksnya. Fungsi tubuhnya yang berhubungan dengan semua perilakunya, serta pengaruh gengsi yang diberikan oleh tubuhnya dimata orang lain yang melihatnya.
2. Aspek psikologis, yaitu terdiri dari konsep individu yang berkaitan dengan kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan juga hubungannya dengan orang lain. Semua persepsi individu yang berkaitan dengan perilakunya yang disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan, dan nilai yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan menggunakan aspek-aspek konsep diri yang lebih spesifik dan jelas. Aspek-aspek tersebut yaitu aspek fisik, aspek sosial, aspek psikologis. Maka dari itu, peneliti berpendapat bahwa indikator-indikator yang terkandung dalam konformitas teman sebaya yaitu; a) pengetahuan tentang diri sendiri, b) harapan bagi diri sendiri, c) penilaian tentang diri sendiri, d) pandangan positif tentang aturan dan norma, e) hubungan diri dengan lingkungan sosial..

2.2.3 Kerangka Berpikir

Masa remaja merupakan masa yang labil, dimana mudah bagi remaja untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dilakukan teman sebaya. Remaja yang berperilaku sesuai dengan teman sebaya yaitu remaja yang kurang bisa menilai, memandang, dan berpikir tentang dirinya sendiri. Konsep diri dapat

diartikan secara umum sebagai keyakinan, gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan.

Monks, dkk (2008) mengungkapkan bahwa Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok. Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak, yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya.

Sedangkan teman sebaya memiliki kecenderungan kesamaan dalam minat, nilai-nilai, sifat-sifat kepribadian dan pendapat. Kesamaan inilah yang menjadi daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya. Sehingga memiliki kecenderungan untuk berperilaku konformitas sangat mudah dilakukan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Shepard (dalam Kamanto, 2004) yang mendefinisikan konformitas merupakan bentuk interaksi social yang di dalamna seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok.

Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja karena remaja cenderung mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh kelompok bermain, sehingga konformitas ini berpengaruh terhadap bentuk-bentuk perilaku remaja (Asih, 2012). Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara

menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak bergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usaha sendiri.

Monks, dkk (2008) mengemukakan individu memiliki motivasi yang kuat untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok karena menganggap aturan kelompok yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan individu agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas. Factor lain dari konformitas adalah kepribadian (Satalina, 2014). Adapun bagian kepribadian yang penting pada masa remaja, adalah konsep diri, karena (1) berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, (2) berperan dalam menentukan sikap dan perilaku individu, dan (3) menentukan pengharapan individu dan tingkat motivasi individu (Pudjijogjanti dalam Ghufroon & Risnawita, 2010).

Konsep diri diduga dapat mempengaruhi konformitas remaja karena perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai pandangan positif akan melakukan perilaku yang positif, sedangkan individu yang mempunyai pandangan negative juga akan melakukan perilaku negative. Oleh karena itu, individu yang mempunyai konsep diri positif akan cenderung bersikap optimistic dan sangat percaya diri untuk menghadapi situasi apa saja di luar dirinya, sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri negative akan cenderung kurang percaya diri dan akhirnya hal ini akan

mengundang kompensasi dengan melakukan konformitas yang dilandasi ketidakberdayaan yang berlebihan. Interaksi social juga berdampak terhadap perkembangan konsep diri individu. Sehingga remaja yang melakukan konformitas salah satunya didasari oleh konsep dirinya. Mengapa demikian, karena alasan remaja melakukan konformitas mempunyai keterpaduan dengan ciri-ciri konsep diri remaja.

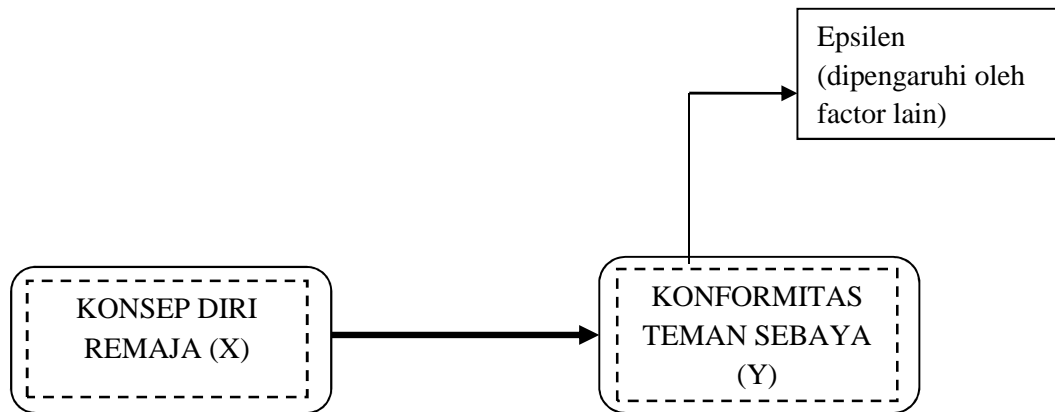
Zebua dan Nurdjayadi (dalam Swandono dkk, 2013), konformitas pada remaja umumnya terjadi karena mereka tidak ingin dipandang berbeda dengan teman-temannya. Pandangan ini muncul untuk melakukan konformitas karena adanya penilaian diri. Sedangkan penilaian diri menurut Calhoun dan Acocella (1990) merupakan aspek dari konsep diri, sehingga konsep diri memiliki peranan atau kontribusi dalam individu untuk melakukan konformitas.

Konsep diri sangat berperan penting di setiap individu akan berperilaku. Begitu juga dalam perilaku konformitas, konsep diri berperan sebagai acuan individu untuk melakukan tindakan konformitas. Individu yang memiliki konsep diri yang baik akan selalu mempertimbangkan dan memandang perilaku-perilaku yang dilakukan tersebut sesuai dengan nilai-nilai mereka anut. Individu yang konsep dirinya baik akan bersikap konsisten antara perilaku dengan nilai-nilai yang dimiliki, sehingga dapat membatasi perilaku apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan dalam mengikuti aturan kelompok teman sebaya. Begitu pula sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri yang kurang maka akan mudah terjerumus kedalam dorongan-dorongan perilaku konformitas. Dengan demikian perilaku konformitas teman sebaya dapat dilakukan oleh remaja yang memiliki

jenis konsep diri yang positif maupun konsep diri yang negative. Adapun kuatnya kecenderungan perilaku konformitas teman sebaya yang bersifat positif maupun negative pada remaja.

Hal ini senada dengan pendapat Sugiyo (2005:49) yang menyatakan “konsep diri adalah gambaran mengenai dirinya sendiri baik yang berhubungan dengan aspek fisik, sosial, dan psikologis yang ada dalam diri individu sendiri”. Konsep diri seseorang bukanlah hasil bawaan melainkan terbentuk dari pengalaman interaksi individu dengan sekitar. Berbagai hasil pengalamannya terkait dengan keadaan dirinya kemudian disadari oleh individu tersebut sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda terhadap dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri remaja berpengaruh terhadap konformitas teman sebaya dikarenakan tindakan ini dilakukan individu untuk meningkatkan nilai individu (konsep diri) yang dilihat dari status social dan popularitas. Menurut pendapat Hurlock (1980) dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri sangat mempunyai peranan penting untuk menyeimbangkan perilaku remaja dengan tatacara perilaku pergaulannya dengan teman sebayanya. Remaja juga tidak terjebak pada perilaku konformitas yang dapat menyebabkan kerugian pada dirinya. Maka dari itu perlu adanya bimbingan agar remaja dapat berkembang dan tumbuh seara optimal sehingga dapat mengetahui bakat dan minatnya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Konsep Diri Remaja terhadap Konformitas teman sebaya.

2.2.4 Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat sebagai Y tentang konformitas teman sebaya dan variabel bebas sebagai X tentang konsep diri remaja. Berdasarkan kerangka berpikir dari deskripsi teoritik, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang terdapat pengaruh yang positif.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 5 mengenai pengaruh konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang, maka disimpulkan bahwa :

1. Gambaran konsep diri remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang sebagian besar dengan persentase yang menunjukkan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang memiliki konsep diri yang tinggi, artinya siswa memiliki rasa percaya diri, mampu menempatkan diri, lebih bisa menghargai diri sendiri maupun orang lain, dan memiliki kemampuan untuk mengintropeksi segala perilaku dirinya sendiri kearah yang lebih baik.
2. Gambaran konformitas teman sebaya siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang sebagian besar dengan persentase yang menunjukan kategori sedang atau cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang memiliki konformitas yang sedang, artinya sebagian perubahan siswa baik sikap maupun perilaku terjadi salah satunya karena keinginan untuk mengikuti atau menyamakan diri dengan kelompoknya.

3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang. Dengan demikian semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula konformitasnya, karena ketika remaja memiliki konsep diri yang tinggi maka remaja akan mampu mengontrol perilakunya yang mengarah pada perilaku positif atau negatif.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran-saran antara lain:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu mengoptimalkan kembali peranannya diantaranya yaitu memaksimalkan layanan BK kelompok atau konseling individu dengan materi yang berhubungan dengan konsep diri. Dilihat dari profil siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang terdapat banyak siswa yang kurang aktif jika di kelas, dan cenderung cuek yang biasanya akan cenderung berperilaku sesuai dengan kelompoknya, bimbingan kelompok terkait tentang pembentukan konsep diri yang baik perlu untuk diberikan kepada siswa. Berdasarkan profil siswa, ada pula siswa yang tidak mudah untuk terpengaruh temannya seperti siswa yang aktif dalam kelas maupun organisasi dan bisa menghargai pendapat orang lain, bimbingan kelompok terkait peningkatan konsep diri sangat diperlukan untuk siswa tersebut.

2. Bagi Peneliti berikutnya

Saran untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang pengaruh konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya, terutama untuk meneliti konformitas, dapat memperhatikan factor lain yang mempengaruhi konformitas yang dilakukan oleh seseorang dan hasilnya dapat diuji kembali, serta pengembangan subjek penelitian. Penelitian berikutnya akan lebih baik menentukan subjek dengan membedakan jenis kelamin, standar sekolah dan pada tingkatan sekolah yang lebih tinggi seperti SMA karena secara karakteristiknya berbeda dengan SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Darmawan. (2007). Perilaku Agresif pada Anak ditinjau dari Konformitas Terhadap Teman Sebaya. *Skripsi* :Semarang. Fakultas Psikologi. Universitas Katholik Soegijapranata.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2005). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Alex, Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Annisa Ismaranti. (2012). Konsep Diri dengan Konformitas pada Komunitas Hijabber. *Skripsi* :Semarang. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Padjajaran.
- Ariesta Amellia. (2011). Hubungan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja Usia 14-17 Tahun di SMK Sandikta Bekasi. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”.
- Ardyanti, dkk. (2017). Hubungan Konsep Diri dengan Konformitas Pada Remaja Laki-laki yang Mengonsumsi Minuman Keras (Arak) di Gianyar, Bali. *Artikel E-Journal*.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin.(2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, Robert A dan Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Terjemahan Ratna Djuwita. Jakarta : Erlangga
- Brehm, S.S & Kassin S.M. (1993). *Sosial Phsycology*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri* :Teori, Pengukuran, Perkembangan & Perilaku. Alih Bahasa : Eddy. Jakarta : Arcan

- Calhoun, J.F, dan Acocella, J.R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih Bahasa : Satmoko, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Cintia Kusuma Dewi. (2015). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Artikel E-Journal*.
- Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Elizabeth B. Hurlock, (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Airlangga. 213-214
- Fuhrman, B.S. 1990. *Adolescence Adolecent*. Illinois : A Division of Scott Foresman and Company.
- Gani Tri Utomo. (2007). Hubungan Konformitas dengan Kematangan Emosi pada Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama. Hal 164-165
- Hidayati, N.W. (2016). Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*. Vol. 1, No.2.
- Hurlock, Elizabeth. (1999). *Psikologi Perkembangan Edisi V*. Jakarta: Erlangga. Hal 206.
- Kartini Kartono & Dali G. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya. Hal 440.
- Kelman, Herbert. (1958). Compliance, Identification and Internalization: Three Processes Of Attitude Change. *Journal of conflict resolution*. Vol. II, Hal 51-60
- Kiftiyatul Umayah. (2017). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Oembelian Impulsif Pada Mahasiswa. *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Krisna, S. (2011). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kemandirian pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah

- Karanganyar. *Skripsi*: Surakarta. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret.
- Hurlock, Elizabeth. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, EB. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Juneman. (2010). Psychology of fashion: Fenomena perempuan (melepas) jilbab. *Artikel E-Journal*
- Maharani Siti Annisa. (2011). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa Siswi di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta: *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P. Haditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. Hal. 282
- Myers, David G. (2005). *Social Psychology: 8th Edition New York*: Mc Grawhill.
- Ngalim Purwanto, 1984. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Octarani, M. (2013). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek pada siswa SMA di Pekanbaru. *Artikel E-Journal*.
- Pudjijogyanti, C.R. 1985. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Pusat Penelitian UNIKA Atmaja.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2002). *Metode Penelitian Komunikasi*. Cetakan ke tujuh. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta : Erlangga
- Santrock, John W. (1983). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, Jihn W. (2003). *Adolecense. Perkembangan Remaja*. (Alih bahasa: Soedjarwo). Jakarta: Erlangga

- Saputro, B.M & Soeharto, T.N.E.D. (2012). Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan pada Remaja. *Jurnal Penelitian INSIGHT*. Vol. 10, No.1.
- Sarwono, Sarlito W. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sarlito W.S & Eko A.M. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2001). *Psikologi Sosial, Psikologi kelompok & Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, Sarlito W. (2000). *TePsikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S.W. (2005). *Psikologi Sosial : Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sears, David O., Jonathan, L.Freedman.,& L.anne Peplau. (1991). *Psikologi Sosial Edisi 5, Jilid 1*. (Alih bahasa: Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno) Jakarta: Erlangga
- Sisdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3*.
- Slamet Santosa. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Steinberg, L. (1993). *Adolecense 3rd=ed*. New York: MC Graw
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Suryanto, dkk. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Sutoyo. A. (2014). *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar Tirtarahardja. (1995). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Wade, C., & Tavris, C. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta:Erlangga.

Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV Andi Offs

Wiggins, James. A. (1994). *Social Psychoogy 5th*. San Fransisco: Megrow-Hill Inc

Zebua, A.S & Nurdjayadi, R.D. (2001). Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri.